

Pengaruh Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS

[The Effect of the Quantum Teaching Model on Student Learning Outcomes in the IPAS Subject]

Naomi Patricia Simanjuntak^{1)*}, Ester Julinda Simarmata²⁾, Irminda Pinem³⁾

Universitas Kaolik SantoThomas

naomipatriciasimanjuntak5@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas III sebanyak 36 siswa yang sekaligus dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes terdiri atas 25 butir soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 66,17 meningkat menjadi 80,00 pada *posttest* setelah penerapan model *Quantum Teaching*. Hasil uji korelasi memperoleh koefisien sebesar 0,710 yang menunjukkan hubungan kuat. Selanjutnya, pengujian hipotesis menghasilkan nilai t-hitung sebesar 5,328 dan t-tabel sebesar 2,048, sehingga t-hitung > t-tabel, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Kata kunci: *Quantum Teaching; Hasil Belajar; IPAS; Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Quantum Teaching learning model on the IPAS (Natural and Social Sciences) learning outcomes of third-grade students at Private Elementary School (SD Swasta) Kartika 1-2 Medan Helvetia during the 2025/2026 academic year. The study employed a quantitative approach with a One-Group Pretest-Posttest design. The population consisted of all 36 third-grade students, all of whom were included in the sample using a saturated sampling technique. Data were collected through tests, questionnaires, observation, and documentation. The test instrument comprised 25 items that had undergone validity and reliability testing. The results showed that the average pretest score of 66.17 increased to 80.00 on the posttest following the implementation of the Quantum Teaching model. Correlation analysis yielded a coefficient of 0.710, indicating a strong relationship. Furthermore, hypothesis testing resulted in a t-calculated value of 5.328 and a t-table value of 2.048; thus, t-calculated > t-table, with a significance value of $0.000 < 0.05$. Consequently, the alternative hypothesis (H_a) was accepted, and the null hypothesis (H_0) was rejected. These results indicate that the implementation of the Quantum Teaching learning model significantly influenced the IPAS learning outcomes of third-grade students at SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia during the 2025/2026 academic year.

Keywords: *Quantum Teaching; Learning Outcomes; IPAS; Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berpikir yang diperlukan dalam menghadapi perkembangan kehidupan. Keberhasilan pendidikan pada tingkat sekolah dasar sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran karena pada jenjang ini peserta didik memperoleh berbagai pengalaman dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan akademik dan sosial pada jenjang berikutnya. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam memperoleh, memahami, dan mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Siahaan et al. (2023) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari usaha dan pengalaman individu, yang mencakup perubahan terhadap apa yang diketahui, mampu dilakukan, serta cara pandang dan sikap terhadap sesuatu. Sejalan dengan itu, Ramli dan Damopolii (2024) menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang melibatkan aktivitas fisik dan mental sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang dengan memperhatikan keterlibatan siswa secara menyeluruh agar proses belajar tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk keterampilan dan sikap positif. Guru dalam konteks tersebut memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan kajian mengenai fenomena alam dan sosial sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami lingkungan dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara utuh. Pembelajaran IPAS tidak seharusnya hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi perlu mengarahkan mereka untuk melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, menghubungkan konsep dengan pengalaman, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami interaksi antara manusia, alam, dan lingkungan serta mengembangkan penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan komunikasi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS memerlukan proses pembelajaran yang kontekstual dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pembelajaran yang terlalu didominasi penjelasan guru berpotensi membuat siswa menjadi pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya. Kondisi tersebut juga dapat memengaruhi perhatian dan motivasi siswa dalam belajar. Emda (2021) menegaskan bahwa perhatian memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena tanpa perhatian yang memadai siswa akan mengalami kesulitan menerima dan memahami materi secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat membangkitkan perhatian, motivasi, rasa ingin tahu, serta keterlibatan siswa selama pembelajaran IPAS.

Permasalahan tersebut ditemukan pada pembelajaran IPAS kelas III SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran masih cenderung didominasi metode ceramah dan aktivitas guru dalam menjelaskan materi, sedangkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran relatif terbatas. Sebagian siswa terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran, kurang memperhatikan penjelasan guru, belum berani mengajukan pertanyaan, dan kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang belum optimal. Data awal nilai ulangan harian materi interaksi sosial di sekolah menunjukkan bahwa dari 36 siswa masih terdapat sejumlah siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah kriteria yang diharapkan. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik ideal pembelajaran IPAS yang menuntut keterlibatan aktif siswa dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil belajar pada dasarnya merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Rachmawati (2022) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta dapat diketahui melalui proses evaluasi. Sutiah (2021) juga mengemukakan bahwa hasil belajar menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam

mempelajari materi yang dapat dinyatakan melalui skor atau nilai hasil evaluasi. Rendahnya hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individual siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran, termasuk strategi dan model pembelajaran yang diterapkan guru.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Model pembelajaran memberikan kerangka sistematis kepada guru dalam merancang aktivitas belajar, mengorganisasikan materi, menggunakan media, menciptakan interaksi, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Zubaedi (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, mengorganisasikan materi, dan memberikan petunjuk bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, ketepatan pemilihan model pembelajaran akan menentukan sejauh mana siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPAS, model yang dipilih idealnya mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, membangkitkan rasa ingin tahu, memberikan pengalaman belajar, mendorong siswa menunjukkan pemahamannya, serta memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting bagi siswa kelas III sekolah dasar yang memerlukan pembelajaran konkret, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan model yang variatif juga dapat mengurangi kejenuhan akibat pembelajaran yang berlangsung secara satu arah. Berdasarkan karakteristik tersebut, salah satu alternatif model pembelajaran yang dinilai relevan untuk diterapkan adalah *Quantum Teaching* karena model ini menekankan penciptaan interaksi pembelajaran yang dinamis, bermakna, dan menyenangkan dengan melibatkan siswa secara aktif.

Quantum Teaching merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan berbagai interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. DePorter et al. (2021) menjelaskan *Quantum Teaching* sebagai pendekatan pembelajaran yang mengorkestrasi berbagai unsur pembelajaran untuk memaksimalkan momen belajar dan keberhasilan siswa. Prinsip penting dalam *Quantum Teaching* adalah “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”, yang menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dimulai dengan menghubungkan materi dengan pengalaman, pengetahuan, perasaan, dan lingkungan kehidupan siswa. Ilahi et al. (2024) menjelaskan bahwa prinsip tersebut memungkinkan guru memahami dunia siswa terlebih dahulu sebelum mengarahkan siswa memasuki konsep pembelajaran yang hendak dipelajari. Dengan demikian, materi tidak disampaikan sebagai informasi yang terpisah dari kehidupan siswa, tetapi dibangun melalui hubungan antara pengalaman yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru. Huda dan Huda (2024) juga menyatakan bahwa *Quantum Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang praktis dan dapat membantu memaksimalkan dampak pengajaran melalui proses yang mampu memotivasi, menginspirasi, dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Melalui suasana belajar yang positif dan interaksi yang terencana, siswa diharapkan lebih nyaman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Karakteristik tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran IPAS yang menekankan aktivitas siswa dalam memahami fenomena alam maupun sosial melalui pengalaman yang kontekstual.

Penerapan *Quantum Teaching* dapat dilaksanakan melalui kerangka TANDUR yang terdiri atas enam tahap, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Arifin et al. (2022) menjelaskan bahwa tahap Tumbuhkan diarahkan untuk membangkitkan minat, motivasi, dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Tahap Alami memberikan pengalaman kepada siswa agar konsep yang dipelajari memiliki hubungan dengan pengalaman nyata. Pada tahap Namai, guru membantu siswa memberikan identitas, istilah, atau konsep terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh. Tahap Demonstrasikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui kegiatan, presentasi, praktik, diskusi, maupun penyelesaian tugas. Selanjutnya, tahap Ulangi bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dipelajari, sedangkan tahap Rayakan merupakan pemberian penghargaan terhadap usaha dan keberhasilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa *Quantum Teaching* tidak menempatkan siswa hanya sebagai pendengar, tetapi sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Murnawan (2021) mengemukakan bahwa *Quantum Teaching* dapat menumbuhkan minat belajar melalui pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dan pengelolaan

berbagai komponen lingkungan pembelajaran untuk mendukung perkembangan siswa. Meskipun demikian, penerapannya memerlukan kesiapan guru, waktu, pengelolaan lingkungan, serta fasilitas yang mendukung (Kurniasari et al., 2020). Dengan perencanaan yang tepat, karakteristik TANDUR berpotensi menciptakan pengalaman belajar IPAS yang lebih aktif dan menyenangkan serta membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna.

Secara teoretis, hubungan antara penerapan *Quantum Teaching* dan hasil belajar dapat dijelaskan melalui keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Ketika siswa memperoleh kesempatan mengalami suatu fenomena, mengidentifikasi konsep, mendemonstrasikan pemahaman, mengulang pengetahuan, dan memperoleh apresiasi, proses belajar tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi berkembang menjadi proses konstruksi pengetahuan yang lebih bermakna. Hidayat et al. (2022) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran dari proses pembelajaran berupa perubahan yang relatif menetap pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif sebagai indikator pencapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran IPAS. Permasalahan yang ditemukan di SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia memperlihatkan bahwa pembelajaran yang masih didominasi guru belum sepenuhnya memberikan ruang kepada siswa untuk mengalami tahapan pembelajaran tersebut. Di sisi lain, *Quantum Teaching* secara konseptual menawarkan struktur pembelajaran yang mengintegrasikan motivasi, pengalaman, pembentukan konsep, demonstrasi, pengulangan, dan penghargaan. Hal tersebut menjadi dasar rasional untuk menguji penerapan model ini pada siswa kelas III. Penelitian mengenai *Quantum Teaching* telah banyak membahas potensinya sebagai pembelajaran aktif, tetapi efektivitas suatu model tetap perlu diuji pada karakteristik siswa, mata pelajaran, materi, dan lingkungan sekolah yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan bukti empiris mengenai sejauh mana penerapan *Quantum Teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS, khususnya pada konteks siswa kelas III SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas III SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2025/2026. Secara khusus, penelitian bertujuan mengetahui pelaksanaan model *Quantum Teaching*, mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model tersebut, serta mengetahui signifikansi pengaruh *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar IPAS. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkuat kajian mengenai penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif dan pengalaman belajar siswa serta menambah bukti empiris mengenai penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar. Secara praktis, bagi siswa, penerapan model ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman terhadap materi IPAS. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi alternatif dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Bagi sekolah, penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sementara bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai *Quantum Teaching* pada materi, jenjang, variabel hasil belajar, maupun desain penelitian yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pengujian pengaruh suatu model pembelajaran, tetapi juga pada upaya menghadirkan pembelajaran IPAS yang aktif, bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian dilaksanakan di SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia pada semester genap Tahun Pembelajaran 2025/2026. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas III sebanyak 36 siswa yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik *sampling jenuh*. Desain penelitian dirumuskan sebagai O_1-X-O_2 , yaitu pemberian *pretest* (O_1), perlakuan menggunakan model *Quantum Teaching* (X), dan *posttest* (O_2). Penerapan *Quantum Teaching* mengacu pada kerangka TANDUR yang meliputi Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Tahapan tersebut diarahkan untuk membangun motivasi, memberikan pengalaman belajar,

mengenalkan konsep, memberi kesempatan siswa mendemonstrasikan pemahaman, memperkuat materi, serta memberikan apresiasi terhadap keberhasilan belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, angket mengukur respons siswa, observasi mengamati keterlaksanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian untuk memperoleh data pendukung penelitian berupa data siswa dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Penyusunan angket penerapan model *Quantum Teaching* mengacu pada beberapa indikator yang menggambarkan respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Indikator tersebut meliputi keteladanan dan tanggung jawab guru, suasana belajar yang menyenangkan, kemandirian memperoleh sumber belajar, pengembangan kreativitas, kemudahan memahami pembelajaran, serta efisiensi waktu pembelajaran. Secara ringkas, indikator angket disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Angket Penerapan Model *Quantum Teaching*

No.	Indikator	Deskripsi
1	Keteladanan dan tanggung jawab guru	Guru menunjukkan tanggung jawab serta memberikan keteladanan positif kepada siswa selama proses pembelajaran.
2	Suasana belajar yang menyenangkan	Pembelajaran menciptakan suasana yang aktif, nyaman, menarik, dan menyenangkan sehingga mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran.
3	Kemandirian memperoleh sumber belajar	Pembelajaran mendorong siswa untuk berusaha memperoleh dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk buku yang tersedia di perpustakaan.
4	Pengembangan kreativitas	Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengembangkan kreativitas melalui berbagai aktivitas pembelajaran.
5	Kemudahan memahami pembelajaran	Penyajian materi dan aktivitas dalam pembelajaran membantu siswa menerima dan memahami materi pelajaran dengan lebih mudah.
6	Efisiensi waktu pembelajaran	Pelaksanaan berbagai aktivitas dalam model <i>Quantum Teaching</i> memerlukan alokasi waktu yang memadai agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Keenam indikator tersebut dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan angket untuk mengukur respons siswa terhadap penerapan model *Quantum Teaching*. Pernyataan angket disusun menggunakan skala Likert sehingga setiap respons siswa diberikan skor sesuai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Indikator tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai keterlaksanaan dan respons siswa terhadap model *Quantum Teaching* selama pembelajaran IPAS. Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar terlebih dahulu diuji kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir soal dalam mengukur aspek hasil belajar yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Butir instrumen yang memenuhi kriteria valid dan reliabel digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil belajar siswa berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest*, yang meliputi nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Data angket dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan respons siswa terhadap penerapan model *Quantum Teaching* berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil belajar diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, sedangkan nilai Sig. ≤ 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Setelah persyaratan normalitas terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji *Paired Samples t-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model *Quantum Teaching*. Selain itu, analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara penerapan model *Quantum Teaching* dan hasil belajar IPAS siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa sebelum dan setelah penerapan model *Quantum Teaching*. Sebaliknya, apabila nilai Sig. (2-tailed) $\geq$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, hasil pengujian tersebut digunakan untuk menentukan signifikansi perubahan hasil belajar IPAS siswa kelas III setelah penerapan model *Quantum Teaching*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 36 siswa kelas III SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia. Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest* serta angket penerapan model *Quantum Teaching*. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui perubahan hasil belajar serta hubungan antara penerapan model *Quantum Teaching* dengan hasil belajar IPAS siswa. Adapun hasil *Pretest* sesuai tabel 2 berikut..

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil *Pretest*

Komponen	Hasil
Jumlah siswa	36
Nilai rata-rata	61,39
Nilai minimum	40
Nilai maksimum	85
KKTP	70
Siswa tuntas	6 siswa
Persentase tuntas	16,67%
Siswa belum tuntas	30 siswa
Persentase belum tuntas	83,33%

Berdasarkan Tabel 2, hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*, kemampuan awal siswa masih relatif rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 61,39, sedangkan KKTP yang ditetapkan sekolah adalah 70. Dari 36 siswa, hanya 6 siswa atau 16,67% yang telah mencapai ketuntasan, sedangkan sebanyak 30 siswa atau 83,33% belum mencapai KKTP. Nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 85. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS sebelum diberikan perlakuan. Kondisi awal tersebut menjadi dasar penerapan model *Quantum Teaching* sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna. Adapun hasil *Posttest* sesuai tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Posttest*

Komponen	Hasil
Jumlah siswa	36
Nilai rata-rata	80,00
Nilai minimum	60
Nilai maksimum	95
KKTP	70
Siswa tuntas	31 siswa
Persentase tuntas	86,11%
Siswa belum tuntas	5 siswa
Persentase belum tuntas	13,89%

Berdasarkan Tabel 3, setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching*, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 80,00. Nilai tersebut telah melampaui KKTP sebesar 70. Sebanyak 31 siswa atau 86,11% mencapai ketuntasan, sedangkan hanya 5 siswa atau 13,89% yang belum mencapai ketuntasan. Nilai terendah pada *posttest* adalah 60 dan nilai tertinggi

mencapai 95. Dibandingkan dengan kondisi awal, jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan yang cukup besar. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah penerapan model *Quantum Teaching*, penguasaan siswa terhadap materi IPAS menjadi lebih baik. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar. Adapun perbandingan hasil *Pretest* dan *Posttest* sesuai tabel 4 berikut

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Komponen	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Perubahan
Nilai rata-rata	61,39	80,00	+18,61
Nilai minimum	40	60	+20
Nilai maksimum	85	95	+10
Jumlah siswa tuntas	6	31	+25
Persentase ketuntasan	16,67%	86,11%	+69,44%
Jumlah siswa belum tuntas	30	5	-25

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 61,39 pada *pretest* menjadi 80,00 pada *posttest*, sehingga terdapat peningkatan sebesar 18,61 poin. Selain peningkatan rata-rata, persentase ketuntasan juga meningkat secara nyata dari 16,67% menjadi 86,11%, atau mengalami peningkatan sebesar 69,44 poin persentase. Sebaliknya, jumlah siswa yang belum tuntas berkurang dari 30 siswa menjadi hanya 5 siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan hasil belajar tidak hanya terjadi pada nilai rata-rata, tetapi juga pada tingkat ketuntasan individual siswa.

Peningkatan tersebut berkaitan dengan karakteristik *Quantum Teaching* yang melibatkan siswa dalam tahapan TANDUR, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi memperoleh kesempatan mengalami, memahami, menunjukkan, dan mengulang konsep yang dipelajari. Kondisi tersebut membantu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi. Adapun hasil angket penerapan *Quantum Teaching* sesuai pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Angket

Komponen	Hasil
Jumlah responden	36
Jumlah skor	3.419
Rata-rata skor	94,97
Skor minimum	80
Skor maksimum	106

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata skor angket penerapan model *Quantum Teaching* adalah 94,97 dengan skor minimum 80 dan maksimum 106. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa memberikan respons yang positif terhadap proses pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching*. Tingginya skor angket menggambarkan bahwa siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan menunjukkan keterlibatan positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Respons positif tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik *Quantum Teaching* yang menekankan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, keterlibatan aktif siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta pemberian penghargaan terhadap keberhasilan belajar. Melalui kondisi pembelajaran tersebut, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan menunjukkan hasil pemahamannya. Respons tersebut menjadi salah satu indikator bahwa proses pembelajaran mampu menciptakan kondisi yang menarik bagi siswa. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berpotensi meningkatkan perhatian dan motivasi sehingga materi IPAS dapat dipahami dengan lebih baik. Namun, hasil angket tetap perlu dipahami sebagai gambaran respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dan bukan satu-satunya indikator efektivitas model.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Data	Statistik	df	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,954	36	0,140	Normal
<i>Posttest</i>	0,951	36	0,115	Normal
Angket	0,949	36	0,099	Normal

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk data *pretest* sebesar 0,140, *posttest* sebesar 0,115, dan angket sebesar 0,099. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data *pretest*, *posttest*, dan angket memenuhi asumsi distribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas memungkinkan analisis statistik parametrik digunakan pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dapat dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan dapat dianalisis menggunakan *paired-samples t-test*.

Uji Korelasi

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	N	Interpretasi
<i>Quantum Teaching</i> dengan hasil belajar	0,911	< 0,001	36	Sangat kuat

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai koefisien korelasi *Pearson* sebesar 0,911 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan hubungan positif pada kategori sangat kuat antara respons siswa terhadap penerapan model *Quantum Teaching* dan hasil belajar IPAS. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan secara statistik.

Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor lebih tinggi pada angket *Quantum Teaching* cenderung memiliki hasil belajar yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan respons positif siswa selama pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian hasil belajar. Meskipun demikian, korelasi menunjukkan derajat hubungan antarvariabel sehingga tidak sebaiknya ditafsirkan secara tunggal sebagai hubungan sebab-akibat.

Perbedaan Hasil Belajar

Tabel 8. Hasil *Paired-Samples t-Test*

Perbandingan	N	Mean <i>Pretest</i>	Mean <i>Posttest</i>	Selisih Mean	t	df	Sig.
<i>Pretest-Posttest</i>	36	61,39	80,00	18,61	14,661	35	< 0,001

Berdasarkan Tabel 8, rata-rata hasil belajar sebelum perlakuan sebesar 61,39 dan setelah perlakuan meningkat menjadi 80,00. Selisih rata-rata sebesar 18,61 poin. Hasil *paired-samples t-test* menunjukkan nilai $t(35) = 14,661$ dengan $p < 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Temuan tersebut memperkuat hasil analisis deskriptif yang menunjukkan peningkatan rata-rata dan ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan memberikan kondisi yang lebih mendukung proses pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Dalam *Quantum Teaching*, siswa memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas yang melibatkan perhatian, pengalaman, pembentukan konsep, demonstrasi, pengulangan, dan penghargaan. Rangkaian tersebut memungkinkan siswa memproses informasi secara lebih aktif dibandingkan hanya menerima penjelasan secara satu arah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* diikuti oleh peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 61,39 menjadi 80,00 serta peningkatan ketuntasan belajar dari 16,67% menjadi 86,11%. Hasil pengujian statistik juga menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan, yaitu $t(35) = 14,661$ dengan $p < 0,001$. Dengan

demikian, perubahan hasil belajar yang terjadi setelah perlakuan tidak hanya terlihat secara deskriptif tetapi juga didukung oleh hasil analisis statistik.

Keberhasilan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik *Quantum Teaching* yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Tahapan TANDUR memberikan struktur pembelajaran mulai dari membangkitkan minat hingga memberikan penghargaan terhadap keberhasilan siswa. Tahap Tumbuhkan membantu membangun perhatian dan motivasi, tahap Alami menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, tahap Namai membantu siswa membentuk konsep, dan tahap Demonstrasikan memberi kesempatan kepada siswa menunjukkan pemahamannya. Selanjutnya, tahap Ulangi memperkuat pengetahuan yang telah diperoleh, sedangkan tahap Rayakan memberikan penguatan positif terhadap keberhasilan siswa.

Hasil angket dengan rata-rata 94,97 serta korelasi sebesar 0,911 juga menunjukkan bahwa respons siswa terhadap penerapan *Quantum Teaching* memiliki hubungan sangat kuat dengan hasil belajar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa suasana belajar, aktivitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan interaksi yang terbangun selama proses pembelajaran merupakan aspek yang berkaitan erat dengan pencapaian akademik siswa. Ketika siswa tertarik dan terlibat dalam pembelajaran, perhatian terhadap materi menjadi lebih optimal sehingga proses memahami dan mengingat informasi juga menjadi lebih baik. Walaupun terjadi peningkatan yang signifikan, masih terdapat 5 siswa atau 13,89% yang belum mencapai KKTP setelah perlakuan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa respons siswa terhadap satu model pembelajaran tidak selalu sama. Perbedaan kemampuan awal, motivasi, perhatian, dan kecepatan memahami materi dapat memengaruhi pencapaian setiap siswa. Oleh karena itu, penerapan *Quantum Teaching* perlu disertai pendampingan dan tindak lanjut bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Namun, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan sesuai desain penelitian yang menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol agar efektivitas model *Quantum Teaching* dapat dibandingkan secara lebih kuat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dalam pembelajaran IPAS materi Interaksi Sosial di Sekolah di kelas III SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia pada tahun pembelajaran 2025/2026 dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dalam pembelajaran IPAS materi Interaksi Sosial di Sekolah di kelas III SD Swasta Kartika 1-2 Medan Helvetia pada tahun pembelajaran 2025/2026 dengan memberikan *pretest* sebelum memberikan perlakuan pada siswa/siswi kelas III. Pada awal penelitian terlebih dahulu peneliti memberikan *pretest* sebanyak 25 butir soal sebelum memberikan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil *pretest* siswa di kelas III memiliki nilai rata-rata 66,17 dimana terdapat 6 siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas sebanyak 30 siswa atau nilai yang didapatkan belum memenuhi syarat ketuntasan berdasarkan KKTP.
2. Di akhir pembelajaran peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* pada saat mengajar, kemudian peneliti kembali menguji siswa dengan memberikan *posttest* sebanyak 25 butir soal untuk melihat nilai atas perlakuan yang diberikan. Dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* maka hasil belajar *posttest* siswa meningkat dengan nilai rata-rata 80 dan terdapat 30 siswa yang tuntas dan terdapat 6 siswa yang tidak tuntas. Maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah memberikan 25 butir angket model pembelajaran *quantum teaching* kepada siswa.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan materi Perkembangbiakan Tumbuhan di kelas III Dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* siswa 66,03 dan nilai rata-rata *posttest* siswa 80. Berdasarkan hasil uji hipotesis

(uji-t) dengan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $5,328 \geq 2,048$ pada taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa H_a diterima yaitu terdapat pengaruh antara model pembelajaran *quantum teaching* (X) terhadap hasil belajar siswa (Y).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, maka dapat ditemukan saran yang membangun kesuksesan pembelajaran di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya berperan memberikan dorongan dan memperkenalkan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *quantum teaching* diharapkan kepada pihak sekolah agar memberikan izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penelitian ini.

2. Bagi Guru

Pembelajaran hendaknya dilakukan yang bervariasi agar tercipta proses belajar mengajar yang menyenangkan. Guru hendaknya dapat membiasakan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar tercipta proses belajar mengajar yang menyenangkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Terhadap peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan model *quantum teaching* dalam pembelajaran sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik dari peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., dkk. (2022). Penerapan model *Quantum Teaching* tipe TANDUR dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 66–72.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada pendidikan dasar*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2021). *Quantum teaching: Orchestrating student success*. Learning Forum Publications.
- Emda, A. (2021). Kedudukan motivasi dan perhatian siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 175–176.
- Hidayat, R., dkk. (2022). Hasil belajar sebagai pencapaian proses pembelajaran peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 112–114.
- Huda, M., & Huda, M. (2024). Implementasi pendekatan *Quantum Teaching* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22–30.
- Ilahi, R., dkk. (2024). Model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 66–74.
- Kurniasari, A., dkk. (2020). Analisis penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Murnawan, I. K. (2021). Penerapan model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. *Journal of Education Action Research*.
- Rachmawati, T. (2022). *Teori belajar dan proses pembelajaran*. Gava Media.
- Ramli, M., & Damopolii, M. (2024). Prinsip belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 94–98.
- Siahaan, A., dkk. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. CV Widina Media Utama.
- Sutiah. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. NLC.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.